

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Filologi

Filologi secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang berasal dari dua kata yaitu *philos* yang berarti “cinta” dan *logos* yang berarti “kata”. Sehingga filologi dapat diartikan sebagai “cinta kata” atau “senang bertutur”, yang kemudian berkembang menjadi “senang belajar”, “senang ilmu”, dan “senang kesastraan” atau “senang kebudayaan” (Baried, dkk, 1994 :1).

Dalam sejarah perkembangannya, istilah filologi mengalami perubahan dan perkembangan. Menurut Edwar Djamaris (2002:3) filologi adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama. Filologi dalam arti luas adalah ilmu yang mempelajari segala segi kehidupan di masa lalu seperti yang ditemukan dalam tulisan. Di dalamnya tercakup bahasa, sastra, adat istiadat, hukum, dan lain sebagainya (Achadiati Ikram, 1997:1).

Filologi dikenal sebagai ilmu yang mengkaji tentang seluk beluk teks, yang mencakup berbagai bidang dan segi kehidupan, baik sastra, bahasa agama, adat istiadat, hukum, budaya dan lain sebagainya yang bertujuan untuk mengungkapkan makna dan isinya. Di Indonesia ilmu tersebut diterapkan pada naskah-naskah berbahasa daerah misalnya naskah Jawa, Melayu, Bugis, Bali dan lain sebagainya.

B. Objek Filologi

Edwar Djamaris (2002: 7) mengemukakan bahwa filologi mempunyai objek penelitian yaitu naskah dan teks. Siti Baroroh Baried, dkk (1994: 57) menyatakan naskah pada umumnya berupa buku atau bahan tulisan tangan (*handschrift* atau *manuschrift*) dengan memakai daun, lontar, dluwang, kulit kayu, rotan, bambu, dan kertas. Sedangkan teks adalah kandungan atau muatan naskah berupa abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja dan memuat berbagai ungkapan pikiran serta perasaan penulis yang disampaikan kepada pembacanya. Dalam filologi istilah teks menunjukkan sesuatu yang abstrak, sedangkan naskah merupakan sesuatu yang konkret. Filologi mempelajari kebudayaan masa lalu melalui teks-teks tertulis, teks-teks tertulis di atas suatu bahan yang disebut naskah, jadi obyek penelitian filologi adalah teks dari masa lalu yang tertulis di atas naskah yang mengandung nilai budaya (Bani Sudardi, 2003: 9).

Pengertian naskah dan teks selanjutnya dibedakan. Naskah adalah tempat teks-teks ditulis, berwujud konkret dan nyata. Di dalamnya terdapat tulisan-tulisan yang merupakan simbol-simbol bahasa untuk menyampaikan suatu hal. Sedangkan teks dalam filologi diartikan sebagai tenunan kata-kata, yakni serangkaian kata-kata yang berinteraksi membentuk satu kesatuan makna yang utuh dan menunjuk pada sesuatu yang abstrak. Jadi dapat disimpulkan bahwa objek konkret filologi adalah naskah, namun hakikatnya yang dituju dari naskah tersebut bukanlah fisik dari naskah tersebut, melainkan teks yang tersimpan dalam naskah (Bani Sudardi, 2003: 10-11). Dari pengertian di atas maka yang menjadi obyek penelitian filologi adalah naskah yang berwujud konkret dan teks yang terkandung di dalam sebuah naskah adalah

sebagai wujud abstrak yang juga memuat berbagai gagasan serta ide yang di hasilkan pada masa lampau.

C. Langkah Kerja Penelitian Filologi

Langkah kerja penelitian filologi menurut Edwar Djamaris (2002:10), meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, pertimbangan dan pengguguran naskah, dasar-dasar penentuan naskah yang asli atau naskah yang berwibawa, transliterasi naskah, dan suntingan teks. Menurut Edi S Ekadjati (1990:1-8) dalam kumpulan makalah filologi, langkah kerja dalam penelitian filologi terdiri dari inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah, pemilihan teks yang akan diterbitkan, ringkasan isi naskah, alih aksara dan penyajian teks. Langkah kerja menurut *Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa)*, terdiri atas penentuan sasaran penelitian, inventarisasi naskah, observasi pendahuluan, penentuan naskah dasar, transliterasi naskah, dan penerjemahan teks. Teori tersebut tidak wajib diterapkan pada semua naskah yang akan diteliti, karena tiap-tiap naskah memiliki kondisi yang berbeda-beda.

Penanganan *Kitab Puntir Palakiyah* ini menggunakan tahapan atau langkah kerja penelitian filologi menurut Edwar Djamaris yang dimodifikasi dengan langkah kerja Edi S Ekadjati dan Manassa. Mengingat bahwa naskah ini merupakan naskah jamak, sehingga menggunakan perbandingan naskah di dalam penggarapannya.

Secara terperinci, langkah kerja penelitian filologi *Kitab Puntir Palakiyah* adalah sebagai berikut.

1. Penentuan sasaran penelitian

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menentukan sasaran penelitian, mengingat banyaknya ragam yang perlu dipilih, baik dari segi tulisan, bahan, bentuk, maupun isinya. Ada naskah yang bertuliskan huruf Arab, Jawa, Bali, Sasak dan Batak. Adapula naskah yang ditulis pada kertas, daun lontar, kulit kayu, atau rotan. Dari segi bentuk terdapat naskah yang berbentuk puisi dan ada pula yang berbentuk prosa. Naskah juga memiliki isi yang beragam, di antaranya sejarah atau babad, kesusastraan, cerita wayang, cerita dongeng, primbon, adat istiadat, ajaran atau piwulang, agama, dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, sasaran yang ingin diteliti telah ditentukan yaitu naskah beraksara Jawa *carik* yang berbahasa Jawa, berbentuk *gancaran* atau prosa dialog. Naskah berisi tentang primbon, beserta cara-cara pemakaiannya yang keseluruhannya terdapat pada naskah *KPP*.

2. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah dilakukan dengan cara mendata dan mengumpulkan naskah yang berjudul sama dan sejenis untuk kemudian dijadikan sebagai objek penelitian. Menurut Edwar Djamaris (2002: 10), apabila ingin meneliti suatu cerita berdasarkan naskah menurut cara kerja filologi, pertama-tama hendaklah didaftarkan semua naskah yang terdapat di berbagai perpustakaan universitas atau museum yang biasa menyimpan naskah melalui katalogus naskah yang tersedia. Langkah tersebut dilakukan untuk mengetahui jumlah naskah, tempat penyimpanan, maupun penjelasan lain mengenai keadaan naskah yang akan dijadikan objek penelitian.

Emuch Hermansoemantri (1986: 1) mengemukakan bahwa setiap katalogus naskah memuat informasi yang bertalian dengan naskah, judul, umur, corak atau bentuk, asal-usul, rangkuman, hubungan antar naskah dan fungsi naskah.

3. Observasi Pendahuluan

Observasi pendahuluan dilakukan dengan cara mengecek data secara langsung ke tempat koleksi naskah sesuai dengan informasi yang diungkapkan oleh katalog. Tempat koleksi naskah adalah perpustakaan atau museum. Dalam hal ini pengecekan dilakukan langsung ke tempat penyimpanan naskah serta pada kolektor naskah pribadi, yaitu di Museum Sonobudaya Yogyakarta dan rumah Saudari Merdian Ayu Arintika. Setelah mendapatkan data yang dimaksud yakni *KPP* maka kemudian dilanjutkan dengan deskripsi atau identifikasi naskah.

4. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah ialah uraian ringkasan naskah secara terperinci. Deskripsi naskah penting untuk mengetahui kondisi naskah dan sejauh mana isi mengenai naskah yang diteliti. Emuch Herman Sumantri (1986: 2) menguraikan bahwa deskripsi naskah merupakan sarana untuk memberikan informasi atau data mengenai: judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, tebal naskah, jumlah baris setiap halaman, huruf, aksara, tulisan, cara penulisan, bahan naskah, bahasa naskah, bentuk teks, umur naskah, pengarang atau penyalin, asal-usul naskah, fungsi sosial naskah, serta ikhtisar teks atau cerita.

Deskripsi naskah penting sekali untuk mengetahui keadaan naskah. Semua naskah dideskripsikan dengan pola yang sama, yaitu judul naskah, nomor naskah

(nomor katalog), ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa, kolofon, dan garis besar isi cerita.

5. Perbandingan Naskah

Perbandingan naskah perlu dilakukan apabila sebuah cerita ditulis dalam dua naskah atau lebih. Adapun tujuannya adalah untuk (1) membetulkan kata-kata yang salah atau tidak terbaca, (2) menentukan silsilah naskah, dan (3) mendapatkan naskah yang terbaik (Djamaris, 2002:26).

Perbandingan naskah ini dilakukan dengan mengacu pada cara perbandingan yang dilakukan Djamaris. Adapun menurut Djamaris (2002:13), perbandingan naskah dilakukkn dengan cara sebagai berikut:

a. Perbandingan kata per kata.

Tujuannya adalah untuk membetulkan kata-kata yang salah atau tidak terbaca, menentukan silsilah naskah, dan mendapatkan teks asli atau terbaik.

b. Perbandingan susunan kalimat atau gaya bahasa.

Tujuannya adalah untuk mengelompokkan cerita dalam beberapa versi dan untuk mendapatkan cerita yang bahasanya lancar dan jelas.

c. Perbandingan isi cerita.

Tujuannya adalah untuk mendapatkan naskah yang isinya lengkap tidak menyimpang serta untuk mengetahui penambahan unsur atau pengurangan unsur yang telah ada dalam naskah semula.

6. Penentuan Naskah Dasar

Setelah dilakukan perbandingan naskah, dilakukan pertimbangan naskah. Djamaris (2008:18) mengemukakan teori yang digunakan untuk menentukan naskah dasar, yakni sebagai berikut.

- a. Isinya lengkap dan tidak menyimpang dari kebanyakan naskah lain.
- b. Tulisannya jelas dan mudah dibaca.
- c. Keadaan naskah baik dan utuh.
- d. Bahasanya lancar dan mudah dipahami.
- e. Umur naskah lebih tua.

Naskah yang memenuhi kelima kriteria tersebut adalah naskah yang layak dijadikan sebagai naskah dasar. Namun, sebelum diadakan suntingan teks, terlebih dahulu diadakan suatu kritik teks untuk membersihkan kesalahan-kesalahan yang mengikuti naskah dasar tersebut. Hal ini dilakukan agar naskah yang disunting nantinya benar-benar terbebas dari kesalahan, atau setidaknya dapat meminimalkan kesalahan yang ada di dalam teks.

7. Transliterasi

Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam proses transliterasi ini sebaiknya peneliti tetap menjaga kemurnian bahasa dalam naskah, khususnya penulisan kata (Edwar Djamaris, 2002:19).

Penyajian bahan transliterasi harus selengkap-lengkapunya dan sebaik-baiknya, agar mudah dibaca dan dipahami. Transliterasi dilakukan dengan menyusun kalimat yang jelas disertai tanda-tanda baca yang teliti, pembagian alinea dan bab untuk

memudahkan konsentrasi pikiran, serta disesuaikan dengan ejaan bahasa yang bersangkutan.

8. Kritik Teks dan Aparat Kritik

Penyalinan berkali-kali terhadap teks tidak menutup kemungkinan akan timbulnya berbagai kesalahan dan perubahan. Oleh karena itu, perlu adanya suatu kajian untuk meluruskan teks tersebut sesuai dengan keadaan teks asal. Kajian yang dimaksud di sini tidak lain adalah kajian secara filologis. Kajian filologis menurut Teeuw (1988: 264), bertujuan untuk memulihkan teks asli dan murni lewat perbandingan naskah yang cermat. Untuk mencapai tujuan itu dilakukanlah pemurnian teks yang disebut dengan kritik teks. Usaha kritik teks ini dilakukan sebelum suntingan teks. Menurut Baried dkk. (1985: 61), kata “kritik” teks berasal dari bahasa Yunani *krites* yang artinya ‘seorang hakim’, *Krinein* berarti ‘menghakimi’, *kriterion* berarti ‘dasar penghakiman’. Kritik teks memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti dan menempatkan teks pada tempatnya yang tepat. Kegiatan kritik teks bertujuan untuk menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks aslinya.

Secara umum metode kritik teks dibagi menjadi dua macam, berdasarkan jumlah naskah yang dikaji. Pertama metode kritik teks untuk naskah tunggal dan kedua metode kritik teks untuk naskah jamak. Dalam penelitian yang melibatkan 2 buah naskah, maka metode yang digunakan adalah metode edisi naskah jamak. Metode untuk naskah jamak meliputi metode intuitif, metode objektif, metode gabungan dan metode landasan.

Penelitian *KPP* ini, memakai metode naskah jamak, yaitu metode landasan. Menurut Robson (1994: 26), metode landasan dipakai apabila menurut tafsiran nilai naskah terang berbeda, sehingga ada satu atau golongan naskah yang menonjol kualitasnya. Pendapat ini sama dengan apa yang dikemukakan oleh Baried (1985:68-69), yang mengungkapkan bahwa metode landasan diterapkan apabila menurut tafsiran ada satu atau segolongan naskah yang unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah sejenis, diperiksa dari sudut bahasa, kesusastraan, sejarah dan lain sebagainya. Dengan demikian, dapat dinyatakan sebagai naskah yang mengandung paling banyak bacaan yang baik. Oleh sebab itu, naskah itu dipandang paling baik untuk dijadikan landasan atau induk teks untuk edisi.

Perbandingan yang dilakukan meliputi: perbandingan isi, perbandingan umur naskah, perbandingan kata per kata, serta perbandingan kalimat per kalimat. Perbandingan ini dilakukan untuk menentukan naskah yang dianggap autoritatif, yaitu naskah atau sekelompok naskah yang memiliki keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan naskah yang lain seperti tahun penyalinan, kelengkapan isi, bahasa termasuk ejaannya.

Pengertian aparat kritik menurut Darusuprpta (1984: 8), adalah uraian tentang kelainan bacaan, yaitu bagian yang merupakan pertanggungjawaban ilmiah dalam penelitian naskah, berisi segala macam kelainan dalam semua naskah yang diteliti. jika peneliti melakukan perubahan (*conjecture*), pengurangan (*eliminatio*), dan penambahan (*divinatio*) itu harus disertai pertanggungjawaban melalui dasar teori maupun rujukan yang tepat. Kesemuanya itu dicatat dan ditempatkan pada aparat kritik. Maksud diadakan aparat kritik supaya pembaca bisa mengecek bagaimana

bacaan naskah, dan bila perlu membuat penafsiran sendiri. Jadi, aparat kritik merupakan suatu pertanggungjawaban secara ilmiah.

9. Terjemahan

Naskah *KPP* yang menjadi objek penelitian ditulis dengan bahasa Jawa. Oleh karena itu, agar teks *KPP* dapat dibaca, dipahami, serta bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia perlu adanya terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini selaras dengan tujuan penerjemahan, yaitu, sebagaimana diungkapkan oleh Darusuprta (1984: 9) yakni agar masyarakat yang tidak menguasai bahasa naskah aslinya dapat juga menikmati sehingga naskah itu tersebar luas.

Metode penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan teks *KPP* ini sebagian besar menggunakan metode penerjemahan harfiah. Hal ini dimaksudkan agar kandungan isi teks tidak menyimpang setelah dilakukan penerjemahan. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan, penerjemahan dilakukan secara bebas. Hal itu dilakukan ketika penerjemahan kata demi kata atau harfiah sudah tidak dapat lagi dilakukan. Adapun terjemahan *KPP* didasarkan pada *Kamus Bausastra Jawa-Indonesia jilid I dan II* (Prawiroatmojo, 1980) *kamus baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939), dan *Kamus Jawa Kuna Indonesia* (Zoetmulder, 2006).

D. Primbon Jawa

Primbon merupakan kearifan lokal masyarakat Jawa yang berupa pengetahuan warisan nenek moyang suku Jawa yang telah turun-temurun diyakini kebenarannya serta digunakan sebagai pedoman hidup, pengetahuan ini berdasarkan pengalaman yang telah teruji selama ratusan bahkan ribuan tahun.

Primbon secara etimologis berasal dari kata dasar *rimbu* yang berarti simpanan, maka primbon dapat diartikan sebagai simpanan pengalaman atau dengan kata lain dokumentasi pengalaman leluhur di masa lalu (KBBI, 2002). Lalu mendapat imbuhan pa - dan - an menjadi parimbuan dan dalam lafal Jawa menjadi primbon. Keberadaan primbon sendiri tidak terlepas dari alasan-alasan filsafatis masyarakat Jawa, salah satunya mengenai konsep waktu orang Jawa yaitu ungkapan “Cakra Manggilingan” yang dapat diartikan waktu itu meroda, berputar pada porosnya, suatu peristiwa yang pernah terjadi dipercaya akan terjadi kembali di kemudian hari. Maka atas dasar konsep ini primbon ditulis sebagai bahan pegangan dan pembelajaran bagi generasi berikutnya. Menurut Suwardi Endraswara (2006: 1990) isi primbon dapat dipilah-pilah sebagai berikut:

1. Pranata mangsa
2. Petungan
3. Panagan
4. Pawukon
5. Katuranggan
6. Pengobatan
7. Wirid/wêjangan
8. Aji-aji
9. Kidung
10. Ramalan (jangka)
11. Tatacara slametan
12. Donga/mantra

13. Ngalamat/sasmita ghaib.

E. Petangan Jawa

Petangan Jawa merupakan salah satu bagian dari budaya kejawen yang hampir ditinggalkan dalam kehidupan modern Jawa. Namun di dalam kehidupan sehari-hari di desa-desa maupun di perkotaan masih banyak ditemukan praktik *petangan* Jawa ini.

Latar belakang adanya *petangan* Jawa adalah hubungan pengalaman batin orang Jawa dengan dunia kosmos, dan menempatkan dirinya pada pusat kosmos. (Maryono Dwi. R, 2000). Dunia kosmos bagi pandangan kejawen dibagi menjadi makro kosmos (*jagad gèdhé*, alam semesta) dan mikro kosmos(*jagad cilik*, diri manusia). Secara kosmologis, kehidupan di dunia ini merupakan bagian dari kesatuan eksistensi yang meliputi segalanya. Dari pemahaman itu orang Jawa memiliki ilmu *titèn* (teliti) terhadap sesuatu yang terjadi di sekitarnya, dari kebiasaan tersebut aktifitas sistem perhitungan terhadap makna waktu dan akhirnya berubah menjadi suatu *petangan*. (Maryono Dwi. R, 2000).

Petangan atau *petangan* berasal dari kata *étung* atau *itung*, artinya cacah, jumlah, *diétung* artinya dicocokkan atau diteliti. *Petangan* artinya wilangan, dihitung-hitung dengan teliti, semuanya dihitung dan dicocokkan. Sedangkan ramalan adalah *ngèlmu pèthèk*, ialah ilmu praduga terhadap masa yang akan datang. (Maryono Dwi. R, 2000).

Petangan sering erat kaitannya dengan ramalan dan *jangka*. Ramalan adalah suatu ilmu yang mengatakan adanya peristiwa atau kejadian atau keadaan yang belum

terjadi. *Jangka* dapat diartikan *pêpêsthining lelakon*, ketentuan nasib, sesuatu yang pasti akan terjadi. *Petangan Jawa* mempunyai makna religius untuk menentukan baik atau buruknya peristiwa.

F. Ramalan dan *Puntir Palakiyah*

Ramalan adalah suatu ilmu yang mengatakan adanya peristiwa atau kejadian atau keadaan yang belum terjadi. (Maryono Dwi. R, 2000). Ramalan adalah suatu cara untuk melihat sesuatu di masa depan yang tidak dielakkan, atau sesuatu yang ditakdirkan sehingga mau atau tidak mau harus diterima atau dijalani dalam bahasa Inggris sering disebut *fortune telling* atau *divination*. (Leonardo rimba dan Audifaf, 2008).

Ramalan dilakukan dengan berbagai macam cara dan alat, di antaranya ramalan bintang (*Astrology*), Feng shui (*Geomancy*), rajah tangan (*Palmistry*), ramalan angka (*Numerology*), bola kristal (*Crystal Gazing*), dan ramalan dadu (*Astragalomancy*). (Leonardo rimba dan Audifaf, 2008).

Dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) kata *Puntir* berarti: di- [x] kn. *dicêkêl lan diuntir*; kc. *untir, muntir* yang berarti dipegang dan diputar atau memutar. Secara istilah *Puntir* bisa diartikan kegiatan memutar atau mengotak-atik sesuatu. Dalam Islam juga dikenal mengenai *ilmu Falaq* yang didefinisikan oleh ulama-ulama zaman tengah adalah suatu cabang pengetahuan yang mengkaji keadaan benda-benda langit dari segi bentuk, kadar, kualitas, posisi, dan gerak benda langit tersebut (Qanuji, 1978: 577). Kata *Puntir Palakiyah* dapat diartikan suatu ilmu

perhitungan yang ada di masyarakat Jawa yang didapat dari proses modifikasi atau pengotak-atikan ilmu *Palak* atau ilmu perbintangan atau perhitungan.

Dalam naskah ini dipaparkan salah satu cara ramalan yang menggunakan dadu sebagai medianya. Ramalan dengan menggunakan dadu ini disebut *astragalomancy* (Leonardo rimba dan Audifaf, 2008). Ramalan oleh dadu adalah prosedur yang cukup sederhana, yaitu menggunakan peluang jatuhnya mata dadu dari dua buah dadu yang dilemparkan, kemudian disediakan daftar pertanyaan dan jawaban sebanyak peluang mata dadu yang jatuh. Jadi naskah *Kitab Puntir Palakiyah ini* memuat suatu cara meramal nasib seseorang dengan menggunakan dadu sebagai medianya atau *astragalomancy*.

